

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSIR ALAZHAR* DAN TINJAUAN UMUM PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN

2.1 Pengantar

Pada bab kedua ini, penulis akan menguraikan tentang gambaran umum kitab *Tafsir Alazhar* yang mencakup biografi penulis *Tafsir Alazhar*, sejarah penulisan kitab dan metode penafsiran kitab tersebut.

2.2 Buya Hamka dan *Tafsir Alazhar*

2.2.1 Biografi Penulis *Tafsir Alazhar*

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau biasa disebut Hamka (selanjutnya disebut Hamka) dilahirkan di Kampung Tanah Sirah, Negeri Sungai Batang, di tepi danau Maninjau, Minangkabau, Sumatera Barat pada hari Ahad tanggal 13 Muharram 1326 H atau 16 Februari 1908 M dan meninggal di Jakarta 24 Juli 1981, sebagai anak laki-laki pertama dari pasangan Haji Abdul Karim bin Amrullah dan Siti Safiyah.²¹ Hamka lahir di lingkungan yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Beliau adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama, dan aktivis politik. Belakangan ia diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa Arab, yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. Ayahnya dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906.²⁶

Secara genetis, Buya Hamka berasal dari keturunan para ulama besar. Syekh Amrullah, Kakek Buya Hamka, adalah salah satu ulama besar Minang yang pengaruhnya cukup luas pada saat itu. Bahkan, sebagaimana dituturkan oleh Buya Hamka, bahwa ia berasal dari keturunan Abdul Arif, salah seorang pahlawan perang Paderi, yang

²⁶Taufikurrahman, 2012, *Kajian Tafsir di Indonesia*, (Mutawahir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits), No. 1, Vol. 2, hlm. 17-18

bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tuo. Abdul Arif berjuang menyebarkan Islam ke Padang Darat, tak terkecuali Maninjau. Abdul Arif menikah di Maninjau hingga dikaruniai dua orang anak, yaitu Lebai Putih Gigi dan Siti Saerah. Siti Saerah adalah nenek dari Abdul Karim Amrullah, Ayah Buya Hamka.²⁷

Gerakan pembaruan keagamaan di tanah Minang sedang menggelora di tahun-tahun kelahiran Buya Hamka. Gerakan tersebut dilakukan oleh kalangan muda, termasuk ayah Buya Hamka. Buya Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang di usia enam tahun. Pada usia tujuh Buya masuk sekolah dasar. Selain sekolah formal di pagi hari, pada sore dan malam hari belajar mengaji Alqur'an pada ayahnya sendiri hingga tamat. Hamka belajar agama secara formal dari tahun 1916 hingga 1923 di Diniyyah School (madrasah Diniyyah) dan Sumatra Tawalib di Padang Panjang dan Parabek. Kemudian Buya Hamka belajar sendiri, membaca berbagai literatur. Beberapa guru tempat Hamka mendapatkan ilmu, di samping ayahnya sendiri, antara lain Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Zainuddin Lebay.²⁸

Pada usia 16 tahun, Hamka berkenalan dengan pergerakan Islam di tanah Jawa. Ketika merantau ke Jawa itu, meskipun dalam waktu singkat, sekitar dua tahun, Hamka mendapatkan spirit baru dalam mempelajari agama Islam. Hamka mendapatkan gemblengan dari tokoh-tokoh pergerakan di Jawa, misalnya H.O.S. Cokroaminoto (Pemimpin Serikat Islam), AR. St. Mansur, H.A.R. Fachruddin, Ki Bagus Hadikusumo, dan R.M. Suryopranoto. Di Yogyakarta ia sempat mengikuti kursus-kursus gerakan dan perjuangan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Serikat Islam. Di kota pergerakan tersebut, ia

²⁷Shobahussurur, 2008, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, (Jakarta Selatan: Penerbit YPI Alazhar), cet-1, hlm. xiv-xv

²⁸*Ibid.*, hlm. xv-xvi

menuturkan bahwa Islam sebagai sesuatu yang hidup menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis.²⁹

Tahun 1925, Buya kembali ke Minang. Walau masih dalam usia 17 tahun, ia telah menjadi ulama muda yang disegani. Keterpikatangannya pada seni dakwah di atas panggung yang ditemuinya pada orator-orator ulung di Jawa, membuatnya merintis kursus-kursus pidato untuk kalangan seusianya. Ia rajin mencatat dan merangkum pidato kawan-kawannya, kemudian diterbitkan menjadi buku. Ia sendiri yang menjadi editor buku yang diberi judul “Khatib Alummah”. Inilah karya perdana Abdul Malik sebagai seorang penulis.³⁰

Dua tahun di kampung halaman, pada 1927 Abdul Malik pergi tanpa pamit pada ayahnya untuk menunaikan ibadah haji. Di sana beliau memperdalam pengetahuan Islam pada ulama-ulama di sana. Di Mekah, beliau sempat bekerja di perusahaan percetakan-penerbitan milik Tuan Hamid, putra Majid Kurdi yang merupakan mertua Syekh Ahmad Khatib Minangkabauwi, Imam dan Khatib Masjidil Haram, guru besar ayahnya. Tujuannya bekerja, selain agar bisa menumpang hidup adalah untuk menyerap ilmu Syekh Ahmad Khatib sekaligus bisa sambil membaca buku-buku yang ada dipercetakan.³¹

Pada tahun 1945, Buya kembali menuju Padang Panjang setelah merantau dari Medan. Kedatangannya di kampung halaman disambut gembira oleh sahabat-sahabatnya. Buya dipercaya memimpin sekolah Kulliyatul Muballighin. Pada kesempatan itu, Buya menerbitkan tulisannya antara lain: Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Pemikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, dan Dari Lembah Cita-Cita.

Pada tahun 1946, Buya Hamka terpilih sebagai ketua Muhammadiyah dalam muktamar Muhammadiyah yang di

²⁹ Shobahussurur, 2008, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, (Jakarta Selatan: Penerbit YPI Alazhar), cet. 1, hlm. xvi

³⁰ *Ibid.*, hlm. 20

³¹ *Ibid.*, hlm. 21

selenggarakan di Padang Panjang. Sedangkan pada tahun 1949, secara resmi Buya Hamka menetap di Jakarta. Wilayah perjuangannya semakin luas, hingga masuk ke dalam kancah politik. Beliau terpilih sebagai anggota konstituante dari partai Masyumi hasil Pemilihan Umum 1955.

Beliau ditunjuk sebagai imam Masjid Agung Alazhar yang dibangun di Kebayoran Baru. Sejak tahun 1958, pengajian tafsir Alqur'an dilakukan melalui kuliah Subuh. Isi pengajian itu, sejak 1962, dimuat secara berkala dalam majalah *Gema Islam*. Karena dianggap membahayakan posisi penguasa pada masa itu, pada hari Senin, 12 Rabiul Awwal 1383 H/ 27 Januari 1964 M, Buya Hamka ditangkap aparat Orde Lama dan dijebloskan ke dalam penjara sebagai tahanan politik.

Beliau mengambil hikmah di balik peristiwa pedih ini, karena dengan kejadian ini beliau dapat menyelesaikan tafsir Alqur'an 30 juz. Beliau termasuk tokoh yang membidani lahirnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) sekaligus terpilih sebagai Ketua Umumnya. Prof. Dr. Mukti Ali (Mantan Menteri Agama RI) mengatakan bahwa jasa Buya yang sanga menonjol adalah menciptakan MUI yang berhasil menyatukan berbagai majelis ulama daerah. Demikianlah, Buya Hamka terus berjuang tak kenal henti hingga wafat pada 24 Juli 1981.³²

2.2.2 Sejarah Penulisan Kitab *Tafsir Alazhar*

Pada tahun 1956, Buya Hamka mendirikan rumah kediaman di Kebayoran Baru. Di depan rumah beliau tersebut terdapat lapangan luas yang akan didirikan sebuah masjid agung di atasnya. Hal ini membuat beliau gembira. Namun sebelum masjid itu selesai, di awal Januari 1958 beliau pergi ke Lahore, Pakistan untuk memenuhi undangan Punjab University. Kemudian dilanjutkan perlawatan ke Mesir, memenuhi undangan Mukhtar Islami, yang Sekretaris

³²Shobahussurur, 2008, *Mengenal 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, (Jakarta Selatan: Penerbit YPI Alazhar), cet. 1, hlm. xviii.

Jendralnya ialah Sayyid Anwar Sadat, salah seorang perwira anggota “Dewan Revolusi Mesir” di samping Presiden Jamal Abdel Nasser.

Setelah beberapa hari mengadakan seminar, beliau melanjutkan perjalanan ke Saudi Arabia, memenuhi undangan Raja Saud. Lalu beliau pergi ke Mekkah, Jeddah dan ziarah ke makam Rasulullah di Madinah. Ketika sedang menghadiri undangan Raja Saud di istananya, Riyadh, tiba-tiba datang utusan dari Mesir. Melalui Sayyid Ali Fahmi Alamrousi, Duta Mesir di Indonesia, menyatakan bahwa Alazhar University mengambil keputusan untuk memberi gelar ilmiah tertinggi dari Alazhar, yaitu Ustadziyah Fakhriyah, yang sama artinya dengan Doctor Honoris Causa. Beliau pun mohon pamit kepada Raja Saud lalu kembali ke Jeddah dilanjutkan ke Mekkah untuk melakukan tawaf wada’ dan bersujud syukur di sana atas nikmat yang telah dikaruniakan kepada beliau.³³

Beliau meneruskan perjalanan pulang kembali ke tanah air. Ketika sesampainya di rumah, beliau dapati Masjid Agung yang tengah dibangun telah selesai. Tetapi, masjid tersebut belum dibuka secara resmi, karena menunggu peresmian dari Presiden Soekarno. Hamka pun mendesak Syamsu Rijal, mantan walikota Jakarta, agar sebelum dibuka secara resmi masjid tersebut sudah bisa digunakan untuk sholat. Akhirnya Syamsu Rijal tidak bisa menolak desakan Hamka. Dari jama’ah yang mulanya lima atau enam orang, berangsur-angsur menjadi ramai. Dan hanya beberapa bulan saja setelah dimulai, setiap selesai sholat shubuh beliau mulai menafsirkan Alqur’an beberapa ayat. Setelah kira-kira melewati 45 menit setiap pagi, jama’ah pergi ke tempat pekerjaan masing-masing.³⁴ Pelajaran Tafsir berjalan terus, kegiatan pengajian yang lain, disertai dengan khutbah-khutbah Jum’at,

³³Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Alazhar Juz I*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas), hlm. 57-59

³⁴*Ibid.*, hlm. 61

semuanya beliau lakukan dengan penuh tanggung jawab.³⁵

Pelajaran tafsir yang dilakukan setelah sholat subuh di Masjid Agung Alazhar telah didengar di seluruh Indonesia. Terutama semenjak keluarnya sebuah majalah yang bernama Gema Islam pada bulan Januari 1962 yang diterbitkan oleh Perpustakaan Islam Alazhar. Penerbit ini bertempat di dalam masjid ini sendiri dan telah didirikan sejak pertengahan tahun 1960. Semua kegiatan yang dilaksanakan di masjid tersebut di tulis dalam majalah ini.

Atas usul dari tata usaha majalah waktu itu, yaitu Haji Yusuf Ahmad bahwa segala pelajaran Tafsir waktu subuh itu dimuat di majalah Gema Islam. Kemudian oleh buya Hamka langsung diberi nama "*Tafsir Alazhar*", sebab tafsir ini timbul di masjid agung Alazhar, dimana nama tersebut diberikan oleh Syaikh Jami' Alazhar sendiri. Hal ini sekaligus bentuk terima kasih beliau atas penghargaan Alazhar yang telah diberikan kepada beliau, Buya Hamka.³⁶

Kegiatan beliau yang begitu padat menjadikan tafsir ini sulit untuk diselesaikan. Beliau mencoba menulis *Tafsir Alazhar* setiap subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat. Sedangkan yang telah dimuat dalam majalah Gema Islam sejak Januari 1962 hingga Januari 1964, hanya dapat satu setengah juz, dari juz 18 sampai juz 19.

Tiba-tiba pada tanggal 12 Ramadhan 1383 bertepatan pada 27 Januari 1964 datang empat orang tamu yang ternyata mereka membawa surat penangkapan dari kepolisian. Beliau dalam keadaan tidak tahu apa kesalahannya ditengah menahan letihnya berpuasa. Beliau dicabut dan dijemput secara paksa, kemudian ditahan dan diperiksa. Tuduhan yang dilontarkan adalah adanya rencana membunuh Menteri Agama H. Saifuddin Zuhri dan ingin mengadakan Coup d'etat. Dalam posisi

³⁵Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Alazhar Juz I*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas), hlm. 63

³⁶*Ibid.*, hlm. 64

tersebut beliau difitnah dan dipaksa untuk mengakui beberapa perkara yang dianggap mengkhianati tanah air beliau sendiri.³⁷

Namun rencana yang lahir dari manusia berbeda dengan rencana dari Allah. Yang berlaku adalah rencana Allah. Dalam masa tahanan dua tahun, rupanya Allah menghendaki agar masa terpisah dari keluarga dan masyarakat bisa dipergunakan untuk menyelesaikan penafsiran Alqur'an 30 juz. Dan semasa dalam tahanan rumah, selama dua bulan, beliau memanfaatkan untuk menyisipkan mana yang masih kurang dan mengoreksi.³⁸

Baik sejak dalam tahanan rumah sakit, tahanan rumah ataupun tahanan kota, ternyata masih banyak orang yang mencintai beliau. Ada utusan dari Aceh, Sumatra Timur, Palembang, Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain yang mana mereka mendoakan supaya beliau selesai dari cobaan ini. Dan nikmat yang begitu luas yang beliau rasakan dan tidak terlupakan adalah ketika pihak Kejaksaan Agung dan pihak Panglima Angkatan Kepolisian mengeluarkan "surat keterangan" bahwa beliau tidak bersalah dan tidak adanya tuntutan.

Beliau bersyukur selama dalam tahanan telah memanfaatkan kesendiriannya dengan menyelesaikan *Tafsir Alazhar*. Jikalau diluar dengan padatnya kesibukan niscaya tidak akan mungkin Tafsir tersebut dapat diselesaikan. Diwaktu siang beliau pergunakan untuk menulis, sedangkan waktu malam digunakan untuk membaca Alqur'an hingga khatam lebih dari 100 kali, sholat tahajjud hampir disetiap malam, masih pula beliau sempat untuk membaca buku-buku penting mengenai Tasawuf, Tauhid, Filsafat Agama, Tarikh pejuang-pejuang Islam dan kehidupan ahli-ahli tasawuf dan ulama, sekaligus mampu untuk beliau renungi dan tadabburi.³⁹

³⁷Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Alazhar Juz I*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas), hlm. 66-67

³⁸*Ibid.*, hlm. 70

³⁹*Ibid.*, hlm. 74-75

Tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa, tapi hanya tiga juz pertama. Kemudian dilanjutkan sampai juz 15, diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta yang juga penerbit majalah Panji Masyarakat yang dipimpin oleh Buya Hamka sendiri. Sedangkan Pustaka Panjimas hanya sebagian menerbitkan 15 jilid sisanya, juz 16 sampai juz 30. Namun, oleh pengarangnya diserahkan pada pustaka Islam Surabaya. *Tafsir Alazhar* juga diterbitkan di Singapura dan Kualalumpur Malaysia. Kini *Tafsir Alazhar* diterbitkan lengkap secara resmi oleh Penerbit Pustaka Panjimas Jakarta dan penerbit Pustaka Nasional Singapura. Sedangkan, diluar itu adalah penerbit gelap.

Beberapa bulan setelah tercetaknya *Tafsir Alazhar* secara keseluruhan tepatnya tanggal 24 Juli 1981 Buya Hamka meninggal dunia karena serangan jantung.⁴⁰ Harapan beliau semoga *Tafsir Alazhar*, oleh-oleh dari tahanan, kelak berguna dan berfaedah bagi umat Islam. Terutama bangsanya yang haus akan penerangan agama. Dan semoga kitab ini menjadi alat beliau untuk mendapatkan syafa'at diakhirat kelak.⁴¹ Akhirnya, marilah kita berdialog dengan Buya Hamka melalui karyanya. Semangat pembaruan yang beliau kobarkan mestinya kita lanjutkan. Agar Islam menjadi sebuah ajaran yang hidup, memberi petunjuk dalam dinamika umat di segala lapisannya, dan memancarkan sinar perubahan membawa kemajuan dan kejayaan.⁴²

2.2.3 Pokok-Pokok Pembahasan Kitab *Tafsir Alazhar*

Kitab *Tafsir Alazhar* merupakan karya tafsir besar Abdul Malik Abdul Karim Amrullah di antara banyak karya tulisan beliau termasuk dalam bidang sastra, budaya, keilmuan Islam, bahkan yang berbau

⁴⁰Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Alazhar Juz I*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas), hlm. i-ii

⁴¹*Ibid.*, hlm. 77

⁴²Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, (Jakarta Selatan: Penerbit YPI Alazhar), cet-1, hlm. xx-xxi

politik. Selain Salah satu karya beliau yang monumental adalah kitab tafsir ini. Dalam menafsirkan beliau menjelaskan secara rinci (*tahlili*) dan sesuai dengan urutan mushaf serta mengelompokkan beberapa ayat dalam satu pokok pembahasan. Beliau banyak mengaitkan dengan keadaan pada zaman tersebut, baik keadaan politik maupun budaya.

Corak penafsiran beliau adalah *alâdab alijtima'i* sehingga bahasa yang digunakan terkesan menarik dan indah. Dan tafsirnya langsung menyentuh pada inti Alqur'an kemudian mengaplikasikannya pada tatanan sosial. Di antaranya adalah pemecahan masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya yang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Hal-hal tersebut beliau uangkan dalam bentuk penafsiran. Hanya saja sangat sedikit pencantuman beliau dalam penulisan riwayat.

2.2.4 Metode Penafsiran Kitab *Tafsir Alazhar*

Buya Hamka ketika menafsirkan Alqur'an berusaha memelihara sebaik-baiknya hubungan antara naqal dengan akal. Di antara riwayat dan dirayah. Beliau tidak semata-mata pendapat orang terdahulu, tetapi juga menggunakan tinjauan dan pengalaman sendiri. Namun tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari perkataan orang terdahulu.⁴³

Tafsir Alazhar merupakan karya HAMKA yang memperlihatkan keluasan pengetahuannya, yang hampir mencakup semua disiplin ilmu penuh informasi. Sumber penafsiran yang digunakan Buya Hamka dalam menafsirkan Alqur'an 30 juz adalah penafsiran ayat dengan ayat yang lain, juga ayat dengan hadits (*attafsîr bi alma'tsûr*). Selain Alqur'an dan hadits Nabi, beliau juga merujuk pendapat sahabat dan tâbi'în, riwayat dari kitab tafsir mu'tabar seperti *Almanâr* dan *Mafâtiḥ*

⁴³ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Alazhar Juz I*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas), hlm. 53

Alghaib, serta juga dari syair-syair seperti syair Moh. Iqbal. Tafsir ini ditulis dalam bentuk pemikiran dengan metode analitis atau tahlili.⁴⁴

Disamping itu, Buya Hamka juga menggunakan sejarah, antropologi dan sosiologi sebagai sumber penafsiran untuk memperkaya tafsirnya. Gaya dan kecenderungan penafsiran seperti itu, oleh para ahli tafsir, seperti Alfarmawi, disebut dengan tafsir alâdab alijtima'i. Gaya seperti ini dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam menyusun *Tafsir Almanar*, dimana tafsir itu selai menguraikan ilmu yang berkenaan dengan agama, mengenai hadits, fikih, sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman diwaktu tafsir itu ditulis.

Memang terdapat kesamaan antara *Tafsir Alazhar* dan *Tafsir Almanar* dalam proses kelahirannya. Bahwa keduanya lahir dari ceramah-ceramah di hadapan jama'ah yang kemudian disusun dalam bentuk tulisan. Oleh karenanya, tafsir itu terkesan komunikatif dan dekat dengan suasana dan problematika tempatnya. *Tafsir Almanar* lahir dari latar belakang masyarakat Mesir sedangkan *Tafsir Alazhar* lahir dari latar belakang masyarakat Indonesia.⁴⁵ Tidak dipungkiri pula bahwa *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb juga sangat banyak mempengaruhi Buya dalam menulis tafsirnya.⁴⁶

Hal ini juga disebabkan karena tafsir ini ditulis dalam suasana baru, di Negara yang penduduknya mayoritas muslim sedang mereka haus akan bimbingan agama dan ingin mengetahui rahasia Alqur'an. Dalam menafsirkan beliau tidak membawa permasalahan pertikaian agama dan berupaya tidak Ta'ashshub kepada suatu paham, melainkan mencoba mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafadz

⁴⁴Taufikurrahman, 2012, *Kajian Tafsir di Indonesia*, Mutawahir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits, No. 1, Vol. 2, hlm. 19

⁴⁵Shobahussurur, 2008, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, (Jakarta Selatan: Penerbit YPI Alazhar), cet.1, hlm. xix-xx

⁴⁶Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Alazhar Juz I*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas), hlm. 55

bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang untuk berpikir.

Mazhab yang digunakan Buya Hamka dalam menafsirkan adalah Mazhab Salaf, yaitu Mazhab Rasulullah, sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal akidah dan ibadah semata-mata taslim artinya menyerah dengan tidak bertanya lagi. Tetapi tidaklah bermakna taqlid, namun mengambil pendapat yang lebih mendekati kepada kebenaran dan tidak menyimpang.⁴⁷

Dalam setiap bahasan, Buya Hamka mulai menafsirkan Alqur'an dengan mengelompokkan beberapa ayat yang menjai bahan bahasan. Kemudian beliau menterjemahkan ayat-ayat tersebut satu per satu, lalu lebih memberikan penjelasan secara menyeluruh dan terperinci berdasarkan kelompok ayat yang menjadi topik bahasan. Pengertian perkata dari ayat tidak banyak diuraikan. Beliau sangat ketat mengutip pendapat para mufasir terdahulu dalam menafsirkan ayat tertentu sebelum memberi uraian lebih jauh, karena menurut beliau jika Alqur'an ditafsirkan tanpa melihat ulama-ulama tafsir terdahulu dianggapnya sebagai tindakan ceroboh dan ngawur.

Tafsir Alazhar menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Bahasanya tidak terlalu tinggi sehingga semata-mata hanya mampu dipahami oleh sesama ulama, juga tidak terlalu mudah sehingga terkesan membosankan. Hal itu dapat dipahami, karena tafsir itu disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Bahkan uraiannya merupakan respon dari persoalan yang sedang mereka hadapi. Sebagai Pujangga, Buya Hamka pandai menyusun kata-kata hingga menarik para pembacanya untuk tidak berhenti sampai uraian tersebut tuntas dibahas.⁴⁸

⁴⁷Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Alazhar Juz I*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas), hlm. 54

⁴⁸Shobahussurur, 2008, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, (Jakarta Selatan: Penerbit YPI Alazhar), cet. 1, hlm. xx

2.4 Penutup

Demikian pemaparan gambaran umum dari pembahasan objek penelitian ini, dari gambaran umum tersebut beberapa point penting yang dapat disimpulkan, yaitu:

1. Buya Hamka adalah seorang ulama yang di kenal sebagai ahli tafsir kontemporer di negeri ini. Buya Hamka juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 100 buku telah lahir dari tangannya. Terutama karya monumental beliau adalah *Tafsir Alazhar*.
2. Kitab *Tafsir Alazhar* ini lengkap 30 juz diterbitkan lengkap secara resmi oleh Penerbit Pustaka Panjimas Jakarta dan penerbit Pustaka Nasional Singapura. Buya Hamka dalam menafsirkan Alqur'an 30 juz adalah penafsiran ayat dengan ayat yang lain, juga ayat dengan hadits (*attafsir bil ma'tsur*). Selain Alqur'an dan hadits Nabi, beliau juga merujuk pendapat sahabat dan *tabi'in*, riwayat dari kitab tafsir mu'tabar seperti *Almanâr* dan *Mafâtiḥ Alghaib*, serta juga dari syair-syair seperti syair Moh. Iqbal. Tafsir ini ditulis dalam bentuk pemikiran dengan metode analitis atau tahlili. Adapun dari segi corak, lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*aladabi ijtima'i*)
3. Penafsiran ayat-ayat yang menjadi tema penelitian ini merujuk pada kitab rujukan utama yaitu *Tafsir Alazhar*, terdapat beberapa ayat yang akan menjadi pokok pembahasan tema terkait pelecehan seksual berdasarkan penafsiran Buya Hamka.